

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dikelola secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri untuk menguatkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas tahun 2003). Usaha sadar yang dilakukan oleh guru dimulai dengan membuat perencanaan, mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut, dan mengevaluasinya. Peserta didik sebagai penerima pendidikan mendapatkan berbagai kecerdasan dan pengembangan karakter yang diperlukan bagi perkembangan dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Kemampuan menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu terapan dan pengetahuan dasar secara berimbang dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk mengembangkan hal tersebut, salah satunya dengan menguatkan kemampuan berbahasa. Ranah kemampuan berbahasa terbagi menjadi kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan mendengar. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD juga meliputi ranah kemampuan berbahasa tersebut.

Bahasa merupakan sebuah sistem yang telah disusun untuk dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi masyarakat. Menurut Widjono (2007: 14) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang diujarkan dan digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat pemakainya. Bahasa akan berkembang dengan sangat baik apabila terdapat sistem, yakni seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakai bahasa tersebut. Sistem ini mencakup lambang, konvensi, arbitrer, terbatas, unik, dan dibangun atas kaidah yang universal.

Bahasa berperan sangat penting dalam keberhasilan peserta didik mempelajari semua bidang studi, mengembangkan intelektual, sosial, serta emosionalnya. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pembelajaran bahasa secara umum diselenggarakan agar peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaannya, menemukan dan menggunakan kemampuan analitis atau imajinatifnya, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan isu pendidikan paling mutakhir di sepanjang tahun ini. Setiap komponen masyarakat membicarakan karakter bangsa Indonesia yang harus segera direnovasi. Terkait hal tersebut, Kesuma (2012: 2) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikasi tentang kondisi terburuk dari bangsa Indonesia, yakni: kondisi moral/akhlak generasi muda yang

rusak/hancur, pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan, menurunnya moral bangsa akibat berbagai kejahatan (kriminal, asusila, kejahatan, dan korupsi di setiap sektor pembangunan), bencana yang sering melanda Indonesia (diduga merupakan teguran atas lemahnya bangsa ini dalam memecahkan problem lingkungan), kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah, daya kompetitif yang rendah, dan inefisiensi pembiayaan pendidikan.

Pendidikan karakter di masyarakat Indonesia semakin terkukuhkan setelah menguatnya berbagai ketimpangan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat berpendidikan, seperti meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan pelajar, tawuran mahasiswa, narkoba, korupsi oleh wakil rakyat, serta banyaknya pengangguran intelektual. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari latar tersebut, berbagai kalangan mewacanakan bahwa pendidikan karakter menjadi ujung tombak perubahan menuju Indonesia lebih baik.

Badan pusat pengkajian pedagogik (Kesuma, 2012: 5-6) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang telah dirujuk oleh sekolah. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pendidikan ini diarahkan pada penguatan dan pengembangan karakter anak, serta harus didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah atau lembaga.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 Bab 2 Pasal 3 tahun 2003 yang sejalan dengan definisi di atas menyatakan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, pendidikan harus mampu mempengaruhi perbaikan watak masyarakat Indonesia. Peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan, inilah bentuk pendidikan konstruktivisme yang seharusnya dikembangkan di Indonesia.

Pada kenyataannya, landasan pendidikan nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak sama dengan kenyataan di lapangan. Pendidikan di Indonesia memiliki tradisi yang oleh Muslich (2011: 132) dinyatakan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki kematangan karakter sebagai budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan dari masyarakat yang berpikir kritis melalui logika yang kuat untuk menyampaikan argumentasi yang benar juga belum menjadi kebiasaan. Masih banyak guru yang mengajar secara konvensional. Mereka membuat peserta didik seperti burung beo yang dipersiapkan untuk menjawab soal ujian seperti apa yang didiktekan oleh guru, tidak ada jiwa kritis dan aktif.

Perkembangan pendidikan yang lemah di Indonesia mendapat tanggapan yang serius dari tokoh pendidikan karakter dunia. Lickona (1992) menekankan bahwa masyarakat Indonesia harus menguatkan tiga komponen karakter yang

baik, yaitu perasaan tentang moral (*moral feeling*), perbuatan moral (*moral action*), dan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Kontribusi dari ketiga komponen ini, peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik. Penguatan pendidikan karakter hendaknya mampu menekankan kebiasaan untuk berperilaku baik, sehingga jika telah terbiasa, diharapkan peserta didik akan merasa bersalah jika tidak melakukannya.

Sekolah dasar (*elementary school*) merupakan tempat pendidikan formal yang diharapkan dapat menjadi pemula upaya-upaya membiasakan karakter luhur pada anak. Oleh sebab itu, perlu adanya perencanaan yang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengenal, memupuk, mengembangkan, dan menguatkan karakter yang telah ada pada peserta didik.

Pembelajaran yang berkarakter hampir tidak pernah lepas dari pembelajaran aktif. Dasar utama dari pembelajaran aktif yakni untuk menguatkan dan melancarkan stimulus serta respon peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dampaknya proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan. Guru yang memberikan strategi belajar aktif pada anak didik, dapat membantu peserta didik mengingat apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran di sekolah dasar harus memfasilitasi semangat belajar peserta didik yang tinggi. Semangat belajar bisa muncul ketika peserta didik berada pada suasana yang menyenangkan. Peserta didik menjadi sangat aktif jika

diberi stimulus yang tepat. Sehingga dengan perasaan senang dan aktif, pembelajaran karakter dapat tersampaikan sesuai tujuan (Darmansyah, 2011: 11)

Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) Program Khusus Kottabarat Surakarta merupakan sekolah yang dipilih untuk penelitian ini. Beberapa alasan yang melatarbelakangi sekolah ini dijadikan subjek penelitian, antara lain: sekolah ini sangat terkenal di Surakarta karena lokasinya sangat strategis dan berada di tengah Kota Surakarta. Sekolah ini memiliki latar belakang orang tua siswa yang heterogen, mulai dari penjual sayuran sampai pengusaha dan tokoh masyarakat, namun dominasi orang tua yang kaya terlihat jelas dari banyaknya mobil yang berjajar di halaman dan jalan sekitar sekolah ketika tiba waktu mengantar dan menjemput siswa setiap hari.

Terkait dengan penelitian ini, SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dengan siswa yang heterogen tersebut akan membawa karakter yang berbeda dari keluarga maupun lingkungannya. Salah satu contohnya, siswa yang hidup di keluarga dengan orangtua kaya akan memiliki pola asuh dan penanaman yang berbeda dengan keluarga yang hidup secara sederhana atau miskin. Pengelolaan karakter dari setiap keluarga ini pastilah berdampak pada pola karakter siswa di lingkungan sekolah.

Sekolah harus menjadi ujung tombak dalam mengembangkan upaya agar siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Upaya untuk menjadikan peserta didik yang heterogen tersebut menjadi berkarakter baik, mampu menguatkan

karakter saling mencintai proses belajar dan menyayangi satu sama lain. Suasana belajar yang penuh cinta, toleransi, kerja sama, dan gotong royong perlu dikembangkan guru untuk terbentuknya karakter-karakter yang baik pada siswa.

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh pengamat pendidikan sejak maraknya slogan karakter di Indonesia. Penelitian ini juga terkait dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti dan teman-teman dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran ‘Berkat Anang’ (Berkarakter, Aktif, Dan Menyenangkan) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD Mitra Se-Kecamatan Laweyan” (Rahmawati, dkk, 2010). Relevansi dengan penelitian ini terdapat pada model pembelajarannya. Model pembelajaran berkarakter, aktif, dan menyenangkan diamati namun perbedaannya objek pengamatan pada mata pelajaran IPS.

Penelitian yang kedua, dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran ‘Berkat Anang’ (Berkarakter, Aktif, dan Menyenangkan) di Kalangan Siswa Pendidikan Dasar Berbudaya Jawa (Muroji, dkk, 2013). Perbedaan dengan penelitian ini ialah subjek dan fokus penelitian berbeda. Subjek penelitian yang sedang penulis lakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dan fokus penelitian pada pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Harapan peneliti dengan meneliti satu SD ini maka penelitian akan menjadi lebih mendalam dan terfokus mengungkap pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter, aktif, dan menyenangkan di

kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Perbedaan lain terdapat pada fokus penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter, aktif, dan menyenangkan wajib diadakan di sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan sekolah dasar, terutama terkait dengan pembelajaran yang berkarakter. Selain itu, bahasan tentang pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pun wajib hadir di pembelajaran bagi siswa SD karena usia peserta didik di SD membutuhkan pembelajaran yang demikian. Berlandaskan pemikiran tersebut, penelitian ini diberi judul "Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter, Aktif, dan Menyenangkan di Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta".

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini memiliki tiga masalah.

1. Bagaimana pengelolaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berkarakter, aktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?

2. Bagaimana pengelolaan interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia berkarakter, aktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?
3. Bagaimana pengelolaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia berkarakter, aktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan penelitian yang telah dicapai.

1. Mendeskripsikan pengelolaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berkarakter, aktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
2. Mendiskripsikan pengelolaan interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia berkarakter, aktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
3. Mendiskripsikan pengelolaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia berkarakter, aktif, dan menyenangkan di kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memantapkan kepada guru dan civitas akademika di sekolah dasar bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter, aktif, dan menyenangkan perlu dikembangkan di sekolah dasar.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang pentingnya memahami pembelajaran berkarakter, aktif, dan menyenangkan di sekolah dasar
- c. Dapat memberikan dukungan bagi upaya pengembangan pembelajaran berkarakter, aktif, dan menyenangkan.
- d. Dapat digunakan sebagai acuan atau langkah berikutnya bagi penelitian bidang pendidikan, karakter, atau metode pembelajaran yang lebih mendetail dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi referensi pengetahuan dan informasi tentang peserta didiknya dalam rangka meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter, aktif, dan menyenangkan.
- b. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi bahan refleksi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang saat ini sedang dilaksanakan sehingga selanjutnya dapat meningkatkan atau mempertahankannya.
- c. Bagi siswa, dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan pengembangan karakternya dengan selalu aktif dan senang belajar.